

PEMIKIRAN POSTMODERNISME DAN DAMPAKNYA TERHADAP BUDAYA DI ERA KONTEMPORER

Siti Nurrahmatin Ni'mah

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

sitinurrahmatinnimah@gmail.com

Mohammad Rofiq

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

berhasilrofiq1@gmail.com

Abstrak

Postmodernisme merupakan aliran pemikiran yang lahir sebagai kritik terhadap modernisme yang menekankan rasionalitas, objektivitas, dan klaim kebenaran universal. Modernisme yang semula menjanjikan kemajuan dan pembebasan manusia justru melahirkan berbagai persoalan sosial dan budaya, seperti ketimpangan, dominasi kekuasaan, kekerasan, serta krisis nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran postmodernisme serta pengaruhnya terhadap kehidupan budaya masyarakat kontemporer, termasuk dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengkaji berbagai sumber pustaka berupa buku, artikel ilmiah, dan karya pemikir postmodern, khususnya Jean-François Lyotard. Hasil kajian menunjukkan bahwa postmodernisme menolak dominasi narasi besar (*grand narratives*) dan menekankan pluralitas makna, relativitas kebenaran, serta keberagaman budaya. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan budaya populer, pemikiran postmodernisme mendorong keterbukaan, dialog, dan pengakuan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, postmodernisme perlu dipahami secara kritis agar dapat dimanfaatkan sebagai kerangka analisis yang konstruktif tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Kata Kunci: Postmodernisme, Dampaknya, Budaya Kontemporer,

.Abstract

Postmodernism is a school of thought that emerged as a critique of modernism, which emphasizes rationality, objectivity, and claims of universal truth. Modernism, which initially promised progress and human emancipation, has instead generated various social and cultural problems, such as inequality, domination of power, violence, and a crisis of human values. This study aims to analyze postmodernist thought and its influence on contemporary cultural life, including both its positive and negative impacts. This research employs a library research method by examining various scholarly sources, including books, academic journal articles, and works of postmodern thinkers, particularly Jean-François Lyotard. The findings indicate that postmodernism rejects the dominance of grand narratives and emphasizes the plurality of meaning, the relativity of truth, and cultural diversity. In the context of contemporary society, which is characterized by the development of information technology and popular culture,

postmodernist thought encourages openness, dialogue, and recognition of differences. Therefore, postmodernism needs to be understood critically so that it can be utilized as a constructive analytical framework without neglecting fundamental humanitarian principles.

Keywords: Postmodernism, Its Impacts, Contemporary Culture

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat di era kontemporer ditandai oleh perubahan yang sangat cepat dan kompleks dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang sosial dan budaya. Kemajuan teknologi informasi, globalisasi, serta intensitas arus media digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia berinteraksi, berpikir, dan memaknai realitas di sekitarnya. Realitas sosial dan budaya tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tunggal, stabil, dan universal, melainkan sebagai konstruksi yang terus berubah sesuai dengan konteks sosial, sejarah, dan budaya (Swastiwi, 2024). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan dinamika tersebut secara lebih fleksibel dan kritis.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam memahami perubahan realitas sosial dan budaya di era kontemporer adalah pemikiran postmodernisme. Postmodernisme muncul sebagai kritik terhadap modernisme yang selama ini mendominasi cara pandang masyarakat dalam memahami dunia. Modernisme menekankan rasionalitas, kemajuan, objektivitas, serta keyakinan akan kebenaran universal yang dianggap berlaku untuk semua konteks (Andrik Purwasito & Rahmawati, 2025). Namun, dalam praktiknya, pendekatan tersebut dinilai tidak sepenuhnya mampu menjelaskan keragaman realitas sosial dan budaya yang semakin kompleks. Oleh karena itu, postmodernisme hadir dengan menawarkan cara pandang baru yang menekankan pluralitas makna, relativitas kebenaran, serta keberagaman perspektif dalam memahami realitas.

Konsep dan pemikiran dasar postmodernisme berangkat dari penolakan terhadap klaim kebenaran tunggal dan narasi besar (*grand narratives*) yang dianggap mendominasi pemahaman manusia. Postmodernisme memandang realitas sosial dan budaya sebagai sesuatu yang bersifat relatif, cair, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi (Citra, 2020). Dalam konteks ini, makna tidak lagi ditentukan oleh satu otoritas tertentu, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial, bahasa, simbol, dan kekuasaan. Pemikiran ini menjadi penting untuk dikaji karena memberikan kerangka analisis yang lebih inklusif dalam memahami realitas sosial dan budaya yang majemuk.

Di era kontemporer, pemikiran postmodernisme memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan budaya. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam berbagai bidang, seperti seni, arsitektur, mode, media, dan gaya hidup masyarakat. Budaya populer, pencampuran berbagai gaya dan simbol, serta kaburnya batas antara budaya tinggi dan budaya massa merupakan ciri khas budaya postmodern. Selain itu, media massa dan media digital memainkan peran penting dalam membentuk realitas budaya, di mana representasi sering kali lebih dominan dibandingkan realitas itu sendiri (Sugihartati, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa budaya di era kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi nilai, tetapi juga sebagai komoditas yang diproduksi dan dikonsumsi secara luas.

Namun demikian, pengaruh pemikiran postmodernisme terhadap kehidupan budaya masyarakat tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan. Di satu sisi, postmodernisme mendorong kebebasan berekspresi, pengakuan terhadap keberagaman identitas, serta keterbukaan terhadap perbedaan budaya. Kondisi ini memberikan ruang bagi kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan untuk mengekspresikan identitas dan budayanya. Di sisi lain, relativisme nilai yang ditawarkan oleh postmodernisme dapat menimbulkan krisis makna, melemahnya nilai-nilai moral, serta komersialisasi budaya yang berlebihan. Budaya sering kali dipandang hanya sebagai simbol atau gaya hidup tanpa pemaknaan yang mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pemikiran postmodernisme dan dampaknya terhadap budaya di era kontemporer menjadi penting untuk dilakukan. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep dasar postmodernisme, pengaruhnya terhadap perkembangan budaya, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika budaya masyarakat saat ini secara lebih kritis dan seimbang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian sosial dan budaya serta menjadi bahan refleksi dalam menghadapi perubahan budaya di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada

pemahaman konsep, pemikiran, serta dampak postmodernisme terhadap budaya di era kontemporer berdasarkan kajian teoritis dan literatur ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku klasik dan kontemporer yang membahas teori postmodernisme, pemikiran tokoh-tokoh postmodern, serta kajian budaya. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan publikasi akademik lain yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan aktualitas sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan intensif, serta pencatatan data yang berkaitan dengan konsep dasar postmodernisme, pengaruhnya terhadap budaya, serta dampak positif dan negatifnya dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengorganisasi, menafsirkan, dan menghubungkan berbagai konsep dan temuan dari literatur. Hasil analisis disajikan secara sistematis dan naratif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Pemikiran Dasar Postmodernisme

Postmodernisme merupakan suatu aliran pemikiran yang berkembang sebagai reaksi kritis terhadap modernisme. Modernisme selama ini menekankan rasionalitas, objektivitas, kemajuan ilmu pengetahuan, serta keyakinan akan adanya kebenaran universal yang dianggap berlaku bagi seluruh umat manusia (Setiawan & Sudrajat, 2018). Namun, dalam kenyataannya, proyek modernitas justru melahirkan berbagai persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan, seperti penindasan, ketimpangan sosial, kekerasan, dan krisis moral. Kondisi inilah yang mendorong lahirnya pemikiran postmodernisme sebagai upaya untuk mengkritisi dan mengoreksi paradigma modern yang dianggap gagal menjawab kompleksitas realitas sosial.

Istilah postmodernisme mulai dikenal secara luas dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan melalui pemikiran Jean-François Lyotard. Dalam karyanya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Lyotard mendefinisikan postmodernisme sebagai sikap skeptis terhadap narasi besar (grand narratives), yaitu cerita atau teori besar yang mengklaim mampu menjelaskan seluruh realitas, seperti kemajuan linear, rasionalitas mutlak, dan sains sebagai sumber kebenaran absolut. Menurut Lyotard, masyarakat kontemporer tidak lagi

mempercayai narasi besar tersebut, melainkan lebih menerima keberagaman pandangan, fragmentasi makna, serta kebenaran-kebenaran lokal yang bersifat kontekstual(Hidayat, 2019).

Hal ini sejalan dengan pandangan Lyotard, para pemikir lain memandang postmodernisme sebagai suatu upaya merevisi paradigma modern. Postmodernisme tidak selalu berarti penolakan total terhadap modernisme, melainkan kritik terhadap aspek-aspek modernisme yang dianggap terlalu kaku, dominatif, dan menyingkirkan dimensi kemanusiaan(Hidayat, 2019). Oleh karena itu, postmodernisme dapat dipahami sebagai pergeseran cara berpikir dari penekanan pada keseragaman menuju pengakuan terhadap pluralitas, relativitas, dan perbedaan.

Lahirnya postmodernisme tidak dapat dilepaskan dari pengalaman sejarah manusia, terutama setelah Perang Dunia II. Perang besar tersebut menunjukkan bahwa rasionalitas, teknologi, dan ilmu pengetahuan—yang selama ini diagungkan oleh modernisme—dapat digunakan sebagai alat penghancuran massal. Para pemikir kritis seperti Horkheimer, Adorno, dan Marcuse menilai bahwa pencerahan modern justru melahirkan bentuk baru penindasan dan dominasi. Anthony Giddens juga menegaskan bahwa modernitas membawa berbagai risiko besar, seperti kekerasan, ketimpangan sosial, dan kerusakan lingkungan hidup(Pormadi Simbolon & Fil, n.d.).

Pemikiran postmodernisme juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat sebelumnya, seperti Friedrich Nietzsche, yang menolak gagasan tentang kebenaran universal dan memandang kebenaran sebagai hasil konstruksi manusia(Hidayat, 2019). Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh Michel Foucault yang menegaskan bahwa pengetahuan selalu berkaitan dengan relasi kuasa, sehingga tidak pernah bersifat netral. Jacques Derrida memperkuat pemikiran postmodern melalui konsep dekonstruksi, yaitu upaya membongkar struktur pemikiran yang dianggap mapan dan absolut agar terbuka terhadap makna-makna baru. Sementara itu, Jean Baudrillard menyoroti budaya kontemporer yang didominasi oleh simulasi dan hiperrealitas, di mana manusia lebih banyak berinteraksi dengan citra dan simbol dibandingkan realitas yang sesungguhnya.

Secara umum, pemikiran postmodernisme memiliki beberapa karakter utama(Firdaus, 2025). Pertama, bersifat dekonstruktif, yaitu mengkritisi dan membongkar teori-teori yang dianggap final dan tidak dapat dipertanyakan. Kedua, bersifat relativistik, yang menolak klaim kebenaran tunggal dan menegaskan bahwa kebenaran selalu bergantung pada konteks sosial dan budaya. Ketiga, bersifat pluralistik, yaitu mengakui dan menghargai keberagaman

pandangan, budaya, dan identitas. Dengan karakter tersebut, postmodernisme menawarkan cara pandang yang lebih terbuka dan inklusif dalam memahami realitas sosial dan budaya masyarakat kontemporer

Pengaruh Pemikiran Postmodernisme terhadap Budaya di Era Kontemporer

Pemikiran postmodernisme telah masuk dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama masyarakat kontemporer (Muthohar & Soleh, 2025). Pengaruh ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap seiring perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Istilah postmodernisme beserta gagasan-gagasan yang menyertainya mulai digunakan secara luas dalam berbagai bidang, seperti arsitektur, sosial, budaya, politik, seni, hingga pendidikan. Dalam bidang budaya, pengaruh postmodernisme tampak jelas melalui pergeseran dari budaya modern menuju budaya populer (pop culture), yang tercermin dalam musik, film, video, mode berpakaian, dan gaya hidup masyarakat sehari-hari.

Di bidang arsitektur, postmodernisme menunjukkan sikap perlawanan terhadap prinsip-prinsip arsitektur modern yang cenderung kaku, fungsional, dan seragam. Arsitektur postmodern lebih menonjolkan keberagaman gaya, simbol, serta kebebasan berekspresi. Pola perlawanan serupa juga terlihat dalam bidang sosial, politik, seni, dan pendidikan (Gartiwa, 2006). Dalam dunia pendidikan, pemikiran postmodernisme mendorong lahirnya konsep pendidikan kontemporer yang lebih terbuka, dialogis, dan menghargai perbedaan. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan yang tunggal dan baku, melainkan sebagai ruang interpretasi dan pengembangan potensi individu. Dalam konteks tertentu, keterbukaan ini bahkan sejalan dengan konsep keterbukaan ijtihad dalam tradisi Islam.

Jean-François Lyotard menjelaskan bahwa perubahan mendasar dalam masyarakat kontemporer ditandai oleh munculnya masyarakat komputerisasi, yaitu masyarakat yang menjadikan teknologi informasi sebagai penopang utama kehidupan. Perkembangan teknologi, khususnya komputer dan media digital, telah mengubah cara produksi, konsumsi, dan distribusi informasi secara signifikan. Perubahan ini menyebabkan asumsi-asumsi modernisme tidak lagi relevan untuk menjelaskan realitas sosial yang baru. Modernisme, yang bertumpu pada rasionalitas dan narasi besar, dinilai tidak mampu menggambarkan karakter masyarakat kontemporer yang terbuka, heterogen, beragam, dan demokratis (Erlina & Syaifuddin, 2024).

Dalam masyarakat komputerisasi, sumber pengetahuan menjadi sangat beragam dan tidak lagi terpusat pada satu otoritas tertentu. Kondisi ini bertentangan dengan pandangan modernisme yang menganggap pengetahuan bersumber dari narasi besar yang tunggal dan

bersifat universal. Realitas kontemporer bersifat paralog, artinya terbuka terhadap perbedaan dan pertentangan pandangan, bukan homogen dan seragam (Erlina & Syaifuddin, 2024). Oleh karena itu, pemikiran postmodernisme menjadi relevan karena mengakui keberagaman sudut pandang dan pengalaman manusia.

Salah satu gagasan utama Lyotard adalah skeptisisme terhadap narasi besar (*grand narratives*). Ia menolak anggapan bahwa ada satu cerita tunggal—seperti kemajuan, keadilan, atau kebenaran universal—yang dapat menjelaskan seluruh kompleksitas masyarakat. Menurut Lyotard, masyarakat kontemporer justru ditandai oleh pluralitas naratif, yaitu keberadaan berbagai cerita lokal dan kontekstual yang hidup berdampingan. Setiap kelompok sosial, budaya, dan individu memiliki cara sendiri dalam memaknai realitas, tanpa harus tunduk pada satu kebenaran absolut (Sos, n.d.).

Lyotard juga memperkenalkan konsep “permainan bahasa” (*language games*) untuk menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena pertarungan makna dan interpretasi. Tidak ada satu sistem bahasa atau aturan tunggal yang mampu menghasilkan kebenaran mutlak (Aritonang, 2024). Akibatnya, pengetahuan bersifat tidak pasti, terfragmentasi, dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Pengetahuan dalam masyarakat postmodern tidak lagi tersusun secara hierarkis, melainkan tersebar dalam berbagai wacana dan diskursus lokal.

Selain itu, postmodernisme memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari politik dan kekuasaan. Setiap bentuk pengetahuan selalu melibatkan relasi kuasa, karena mereka yang menguasai pengetahuan tertentu cenderung memiliki posisi dominan. Namun, Lyotard bersikap kritis terhadap kekuasaan sentral, terutama yang dijalankan oleh negara dan institusi besar. Ia mempertanyakan legitimasi narasi besar yang digunakan oleh kekuasaan otoriter dan menilai bahwa klaim kebenaran universal berpotensi menindas keberagaman dan kompleksitas masyarakat.

Dengan demikian, pengaruh pemikiran postmodernisme terhadap budaya di era kontemporer terlihat dalam pergeseran cara pandang terhadap pengetahuan, kebenaran, dan budaya itu sendiri. Budaya tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan baku, melainkan sebagai ruang yang plural, dinamis, dan penuh interpretasi. Postmodernisme mendorong masyarakat untuk lebih menghargai perbedaan, keterbukaan, dan ketidakpastian sebagai bagian dari realitas sosial budaya kontemporer.

Dampak Positif Dan Negatif Postmodernisme Terhadap Kehidupan Budaya Masyarakat

Pemikiran postmodernisme membawa pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan budaya masyarakat kontemporer. Pengaruh tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan menghadirkan berbagai dampak positif sekaligus dampak negatif. Dalam konteks budaya, postmodernisme dapat dipahami sebagai kritik terhadap cara berpikir modern yang menekankan kebenaran universal, rasionalitas tunggal, dan dominasi narasi besar. Melalui kritik tersebut, postmodernisme membuka ruang baru bagi keberagaman budaya, namun pada saat yang sama juga menimbulkan sejumlah persoalan konseptual dan praktis dalam kehidupan masyarakat.

1. Dampak Positif Postmodernisme terhadap Kehidupan Budaya

Salah satu dampak positif utama dari pemikiran postmodernisme adalah kemampuannya menumbuhkan kepekaan kritis terhadap potensi penyalahgunaan narasi besar. Postmodernisme mengingatkan bahwa wacana-wacana besar yang pada awalnya dimaksudkan untuk tujuan mulia—seperti kebebasan, martabat manusia, dan kemajuan—tidak selalu berakhir secara positif. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut dapat dimanipulasi menjadi alat legitimasi penindasan (Gartiwa, 2006). Atas nama kebebasan, misalnya, suatu kelompok dapat mengabaikan atau bahkan meniadakan kebebasan kelompok lain. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk bersikap lebih kritis terhadap klaim kebenaran yang mengatasnamakan nilai universal.

Selain itu, postmodernisme menumbuhkan kewaspadaan terhadap kecenderungan totalitarianisme dalam berbagai bentuk narasi besar. Narasi besar sering kali berkembang menjadi wacana dominan yang hanya mengakui kebenarannya sendiri dan menutup ruang dialog dengan pandangan yang berbeda. Dalam konteks budaya, hal ini dapat menyebabkan penyeragaman nilai, selera, dan identitas. Postmodernisme, dengan sikap skeptisnya, mendorong masyarakat untuk terus mempertanyakan otoritas budaya yang bersifat tunggal dan membuka ruang bagi pluralitas makna serta ekspresi budaya.

Dampak positif lainnya adalah sikap keterbukaan postmodernisme terhadap keberagaman sosial dan budaya. Franz Dahler menekankan bahwa postmodernisme mengandung potensi demokratis karena menolak monopoli kebenaran oleh agama, aliran, atau ideologi tertentu. Sikap ini mendorong toleransi, pengakuan terhadap perbedaan, serta penghormatan terhadap identitas budaya yang beragam. Dalam kehidupan budaya masyarakat, hal ini tercermin pada

semakin diterimanya berbagai bentuk ekspresi budaya lokal, subkultur, dan identitas minoritas yang sebelumnya terpinggirkan oleh budaya dominan.

2. Dampak Negatif Postmodernisme terhadap Kehidupan Budaya

Meskipun memiliki sejumlah kelebihan, postmodernisme juga tidak lepas dari berbagai kelemahan yang berdampak negatif terhadap kehidupan budaya masyarakat. Salah satu kelemahan utamanya adalah kecenderungan mengagungkan narasi-narasi kecil tanpa melakukan evaluasi kritis terhadap isi dan implikasinya. Tidak semua narasi lokal atau tradisi komunitas bersifat positif. Dalam beberapa kasus, tradisi tertentu justru mengandung praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dasar dan martabat manusia. Namun, postmodernisme sering kali gagal mengkritisi persoalan ini karena terlalu menekankan relativisme budaya (MUDHOFI, n.d.).

Kelemahan berikutnya adalah ketidakjelasan postmodernisme dalam membedakan antara ideologi tertutup dan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat terbuka. Dengan menyamaratakan semua “narasi besar” sebagai sesuatu yang problematis, postmodernisme mengaburkan perbedaan penting antara ideologi yang menindas dan prinsip moral universal yang justru bertujuan melindungi manusia (Salamah, 2016). Akibatnya, nilai-nilai etika dasar seperti keadilan, tanggung jawab moral, dan kemanusiaan berisiko dianggap sebagai sekadar konstruksi sosial yang tidak memiliki legitimasi kuat.

Selain itu, tuntutan postmodernisme untuk menyingkirkan narasi besar demi mengutamakan narasi lokal mengandung kontradiksi internal. Seruan untuk menolak seluruh klaim universal pada dasarnya merupakan sebuah klaim universal itu sendiri. Dengan kata lain, penolakan terhadap “cerita besar” justru melahirkan “cerita besar” baru dalam bentuk relativisme global. Kontradiksi ini menimbulkan kebingungan konseptual dalam kehidupan budaya, terutama dalam menentukan nilai-nilai bersama yang dapat menjadi landasan etis kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Pemikiran postmodernisme pada dasarnya merupakan kritik terhadap cara pandang modernisme yang menekankan rasionalitas, objektivitas, dan narasi besar sebagai satu-satunya kerangka dalam memahami realitas sosial dan budaya. Postmodernisme menolak klaim kebenaran universal dan menegaskan bahwa realitas sosial dibentuk oleh beragam narasi, konteks, dan interpretasi yang bersifat lokal serta plural. Melalui konsep seperti skeptisisme

terhadap meta-naratif, permainan bahasa, dan relativitas pengetahuan, postmodernisme memandang realitas sosial dan budaya sebagai sesuatu yang cair, terbuka, dan tidak tunggal. Dengan demikian, postmodernisme memberikan kerangka pemahaman baru yang lebih sensitif terhadap keragaman pengalaman dan kompleksitas masyarakat kontemporer.

Dalam perkembangan budaya di era kontemporer, pemikiran postmodernisme memiliki pengaruh yang sangat luas dan nyata. Pergeseran dari budaya modern menuju budaya postmodern terlihat dalam menguatnya budaya populer, media digital, gaya hidup, seni, arsitektur, serta praktik sosial yang lebih ekspresif dan beragam. Postmodernisme mendorong keterbukaan terhadap pluralitas budaya, melemahkan dominasi budaya tunggal, serta memberi ruang bagi identitas-identitas lokal dan subkultur yang sebelumnya terpinggirkan. Dalam konteks ini, budaya tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang homogen dan hierarkis, melainkan sebagai arena dialog, negosiasi, dan pertarungan makna yang terus berkembang seiring perubahan teknologi dan sosial masyarakat kontemporer.

Namun demikian, pemikiran postmodernisme juga menghadirkan dampak positif dan negatif bagi kehidupan budaya masyarakat. Di satu sisi, postmodernisme berkontribusi dalam menumbuhkan sikap kritis terhadap kekuasaan, mendorong toleransi, serta menghargai keberagaman dan kebebasan berekspresi. Di sisi lain, penekanan yang berlebihan pada relativisme dan penolakan terhadap narasi besar berpotensi melemahkan nilai-nilai etika universal dan menciptakan kebingungan normatif dalam kehidupan budaya. Oleh karena itu, pemikiran postmodernisme perlu disikapi secara kritis dan selektif, agar mampu memperkaya kehidupan budaya masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang fundamental.

SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai konsep dan pemikiran dasar postmodernisme, pemahaman terhadap aliran ini perlu ditempatkan secara proporsional. Postmodernisme tidak seharusnya dipahami sebagai penolakan total terhadap modernisme, melainkan sebagai kritik atas kecenderungan modern yang terlalu menekankan rasionalitas tunggal dan kebenaran universal. Oleh karena itu, diperlukan sikap akademik yang terbuka namun tetap kritis dalam mengkaji postmodernisme, agar pemikiran ini dapat berfungsi sebagai alat refleksi dalam memahami realitas sosial dan budaya yang semakin kompleks.

Dalam konteks kehidupan budaya masyarakat kontemporer, pemikiran postmodernisme dapat dimanfaatkan untuk memperkuat penghargaan terhadap keberagaman budaya, identitas, dan ekspresi sosial. Keterbukaan terhadap pluralitas narasi dan praktik budaya perlu dijadikan dasar dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan demokratis. Masyarakat diharapkan mampu melihat perbedaan sebagai kekayaan budaya, bukan sebagai ancaman, sehingga interaksi antarbudaya dapat berlangsung secara dialogis dan saling menghormati.

Di sisi lain, penerapan pemikiran postmodernisme perlu disertai dengan kewaspadaan terhadap kecenderungan relativisme yang berlebihan. Penolakan terhadap narasi besar tidak boleh berujung pada pengabaian nilai-nilai moral dan etika yang bersifat mendasar. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan kalangan intelektual untuk tetap mempertahankan prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan bersama dalam kehidupan budaya.

Selain itu, dalam bidang pendidikan dan pengembangan pengetahuan, pemikiran postmodernisme sebaiknya diarahkan untuk mendorong pembelajaran yang dialogis, kritis, dan kontekstual. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan etis. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami perbedaan pandangan secara dewasa, sekaligus mampu menilai implikasi sosial dan moral dari setiap wacana yang berkembang di masyarakat.

Akhirnya, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut pemikiran postmodernisme dalam konteks lokal, khususnya dalam hubungannya dengan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Pendekatan ini penting agar pemikiran postmodernisme tidak hanya dipahami sebagai wacana Barat, tetapi juga dapat dikontekstualisasikan sesuai dengan realitas sosial budaya masyarakat. Dengan kajian yang lebih mendalam dan kontekstual, postmodernisme diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih konstruktif bagi pengembangan budaya masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrik Purwasito, D. E. A., & Rahmawati, A. (2025). *Filsafat Postmodernisme: Kritik, Prinsip, dan Relevansinya bagi Pendidikan Masa Depan*. Greenbook Publisher.
- Aritonang, M. R. (2024). Memahami Filsafat Postmodernisme Jean Francois Lyotard: Studi Pemikiran Francois Lyotard tentang Postmodernisme. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 3(1), 151–172.
- Citra, K. P. (2020). PENGARUH KEBUDAYAAN POPULER TERHADAP VISUAL SAMPUL ALBUM MUSIK. *ArtComm–Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 3(1), 98–113.

- Erlina, E., & Syaifuddin, H. (2024). Implikasi Postmodernisme Dalam Masyarakat Kontemporer (Analisis Paradigma Pemikiran Tokoh Jean Francois Lyotard). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 23(2).
- Firdaus, F. (2025). Postmodernisme Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 6(1), 78–85.
- Gartiwa, M. (2006). *Polarisasi Arsitektur Modern dan Post Modern*.
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang teori-teori sosial postmodern: Sejarah, pemikiran, kritik dan masa depan postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42–64.
- MUDHOFI, M. (n.d.). *Pengarusutamaan narasi ahl al-sunnah wa al-jamā'ah al-nahḍiyyah di era new media*.
- Muthohar, M. A., & Soleh, A. K. (2025). Postmodernisme: Katalis transformasi sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 57–66.
- Pormadi Simbolon, S. S., & Fil, M. (n.d.). *Pemikiran Zygmunt Bauman: Problematika dan Prospek Kehidupan Terfragmentasi Masyarakat Posmodern*. PT Kanisius.
- Salamah, U. (2016). *Perspektif teori postmodern terhadap problema sosial politik kontemporer*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan*. Gajah Mada University.
- Sos, M. C. B. U. S. (n.d.). *POSTMODERNISME DALAM PANDANGAN JEAN FRANCOIS LYOTARD*.
- Sugihartati, R. (2017). *Budaya populer dan subkultur anak muda: Antara resistensi dan hegemoni kapitalisme di era digital*. Airlangga University Press.
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.